



Pengembangan Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Usia Dini Se-Desa Tegalsawah Karawang di Era Merdeka Belajar

Agus Fudholi, Haerudin*, Siti Masruroh

Pendidikan Agama Islam, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

***Corresponding Author:**

haerudin@ubpkarawang.ac.id

Article History:

Received 2023-02-02

Revised 2023-11-30

Accepted 2024-04-07

Keywords:

Learning Development

Islamic Religion

PAUD.

Kata Kunci:

Pengembangan Pembelajaran

Agama Islam

PAUD

Abstract

The purpose of this research is to find out the development of Islamic religious learning in early childhood education throughout Tegalsawah Village. The method used in this research is descriptive qualitative. The subject of the research is early childhood education in Tegalsawah Village. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data triangulation and drawing conclusions. The results of the study show that Islamic learning in early childhood education in Tegal Sawah Village has been optimal by trying to make learning programs oriented towards the character of children who live in rural areas. The Tegalsawah Village Government has played a role in the development of PAUD education by providing facilities and infrastructure assistance in the form of play facilities and building one classroom, although it has not been maximized. There are two successes in PAUD institutions, namely academically and in character. Academically, many children who graduate from PAUD get achievements at the elementary school level, and in terms of character, PAUD students have a strong mentality, are not shy, are more creative, know ethics, are more cheerful, polite, honest, diligent in reading daily prayers, patient and obedient to parents and teachers. So that bad behavior can change into better behavior.

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perkembangan Pembelajaran agama Islam pada PAUD Se-Desa Tegalsawah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya PAUD Se-Desa Tegalsawah. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu reduksi data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Agama Islam di PAUD se- Desaa Tegal Sawah sudah optimal dengan berusaha membuat program pembelajaran yang berorientasi pada karakter anak yang tinggal di pedesaan. Pemerintah Desa Tegalsawah sudah berperan dalam perkembangan pendidikan PAUD dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana berupa sarana bermain dan membangun satu ruang kelas, walaupun belum maksimal. Keberhasilan pada lembaga PAUD ada dua yaitu secara akademik dan karakter, secara akademik banyak anak lulusan PAUD mendapatkan prestasi di tingkat sekolah dasar, dan secara karakter, siswa PAUD memiliki Mental yang kuat, tidak pemalu, lebih kreatif, tahu etika, lebih ceria, sopan santun, jujur, rajin membaca do'a sehari-hari sabar dan taat pada orangtua dan Guru. Sehingga perilaku yang kurang baik dapat berubah menjadi perilaku yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Menteri Nadien Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional (Alaika M. Bagus Kurnia PS, 2020 : 14). Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru



bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran.

Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

Merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang dapat di terapkan dari mulai PAUD dampai perhguruan tinggi. Pendidikan Islami, seyogyanya diterapkan kepada seseorang semenjak usia dini karena pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat pundamental dikarenakan usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat potensial yang apabila pada masa tersebut diberikan stimulisasi yang tepat, akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari.

Namun selain berpotensi amat sangat besar bila penanganannya tidak tepat,usia dini merupakan masa yang sangat rentan. Oleh karena itu perlu perhatian dan penanganan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Maka pendidikan bagi anak usia dini adalah pendidikan yang dirancang sesuai dengan dunia mereka, sehingga dengan cara yang sesuai tujuan pendidikan pun bisa dicapai dengan optimal. pada pendidikan agama usia dini pun secara kurikulum tidak bertumpu pada pemberian materi namun justru pada proses perangsangan kemampuan anak baik secara kognitif,afektif dan fisik motorik. Hal di atas yang kemudian menjadi landasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih berorientasi pada bermain sambil belajar.

PAI di lembaga-lembaga PAUD, merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam pada usia dini. Sehingga PAI di lembaga-lembaga PAUD menjadi hal yang urgen. Hal ini di buktikan dengan mulai tumbuhnya lembaga-lembaga PAUD hingga ke pedesaan. Diantaranya desa Tegal Sawah kecamatan Karawang Timur kabupaten Karawang. Desa ini merupakan sebuah desa yang berlokasi di sebelah Utara Pusat Pemerintahan Daerah Kab.Karawang dan masih di sekitar pesawahan yang luas. Banyak lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang diselenggarakan dan diantaranya adalah PAUD.

Perkembangan PAUD ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat dan penyelenggara PAUD itu sendiri. Seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga PAUD yang di fasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama juga Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI), lembaga-lembaga PAUD yang ada mulai banyak mengirimkan tenaga-tenaga pendidiknya untuk mengikuti berbagai pelatihan PAUD, sehingga penyelenggaraan PAUD dapat tersosialisasikan. Proses pengembangan pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga PAUD tidak akan pernah terlepas dari kedua aspek yaitu internal dan eksternal. Pihak internal adalah pihak penyelenggara dan seluruh unsur yang ada di dalam lembaga, termasuk strategi dan proses pembelajaran, sarana, prasarana, dan tenaga pendidik, sementara pihak eksternal adalah masyarakat dan para pemangku kebijakan. Kedua belah pihak harus berjalan beriringan dalam rangka pengembangan pembelajaran agama Islam di lembaga-lembaga PAUD.

Pada penelitian sebelumnya yang yang dilakukan Nisya (2017) menunjukkan Pelaksanaan guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Hikmatul Fadillah Kecamatan Medan Denai adalah; Mengembangkan kecakapan anak usia dini PAUD Hikmatul Fadillah dalam menguasai hafalan juz 'amma , memberikan latihan pada praktik ibadah, menumbuhkan nilai – nilai uswatun hasanah pada anak usia dini dengan meneladani dan mewarisi sifat Nabi,seperti rajin

bersedekah, berbuat baik kepada sesama, dan juga mengajak anak bermain sambil belajar ilmu agama dengan cara bernyanyi lagu islami. Adapun metode guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Hikmatul Fadillah Kecamatan Medan Denai adalah; Metode Bercerita dan yang lainnya. Dari faktor penghambatnya adalah; Guruguru yang mengajar di PAUD Hikmatul Fadillah 79 % bukan berasal dari sarjana kependidikan di bidang PGRA atau PGMI, Kurangnya tenaga pengajar khusus dibidang kesenian dan keterampilan, dan Kurangnya seminarisasi dan pelatihan untuk para guru di PAUD. Sedangkan dari sudut pendukungnya adalah; Adanya daya dukung dari kurikulum pembelajaran yang selaras dengan bakat dan minat anak usia dini, dan kepribadian anak usia dini di PAUD Hikmatul Fadillah, Adanya daya dukung dari ketua yayasan kepada para guru yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dari objeknya yang peneliti lakukan se kecamatan, dan juga disesuaikan dengan era merdeka belajar. merupakan kebijakan baru yang di terapkan oleh pemerintah dari mulai Pendidikan Usia Dini Sampai Perguruan Tinggi, terutama masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD masih banyak kekurangannya.

Hal ini penulis menganggap penting mengingat maju tidaknya pembelajaran agama Islam pada lembaga-lembaga PAUD, amat di dukung oleh peran serta masyarakat, pemangku kebijakan yang dalam hal ini pemerintah dan Dinas Pendidikan serta Kementrian Agama juga bagaimana program PAUD itu sendiri diselenggarakan. Mengingat pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Khususnya pendidikan Agama, maka banyak kajian yang secara spesifik membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Tetapi setelah dilakukan kajian, belum ada penelitian yang sama dengan judul penelitian penulis. Maka dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengembangkan pembelajaran agama islam pada lembaga pendidikan usia dini se-desa Tegalsawah Karawang di era merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal (*perpectives emic*), dan bukan pandangan peneliti sendiri atau pandangan eksternal (*perspective etic*). (Sugiyono, 2019). Strauss dan Corbin (2018:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Defenisi ini dapat dipahami oleh orang yang telah belajar metode penelitian kualitatif atau orang yang telah mengenal secara umum metode penelitian kualitatif, akan tetapi definisi itu dapat membingungkan orang yang baru belajar metode ini, karena pernyataan "temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Tetapi jangan salah paham. Tidak berarti, dalam penelitian kualitatif para peneliti tabu dengan angka-angka. Jangan di artikan dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan dan menggunakan angka-angka dalam analisis data dan penulisan laporan penelitian. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan. Akan tetapi, angka-angka tersebut tidaklah data utama dalam penelitiannya (Afrizal, 2016).

Adapun metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositisme (interpretif)*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (natural setting) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2019 : 235). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal dan teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan memotret, dan mengontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Teknik Pengumpulan datanya melalui : observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis datanya yaitu reduksi data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembelajaran Agama Islam pada Lembaga-lembaga PAUD Se-Desa Tegalsawah. Dari sejarah pendirian lembaga-lembaga PAUD Se-Desa Tegalsawah, bisa disimpulkan bahwa tiga lembaga yang penulis teliti memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan yang ada pada sejarah pendirian lembaga dari ketiga lembaga tersebut di atas adalah kesadaran para pendirinya akan pentingnya lembaga PAUD bagi peningkatan kualitas pendidikan pada usia sedini mungkin. Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini haruslah dipupuk dan dilestarikan, mengingat pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan dituai bukan sekarang tapi sepuluh bahkan duapuluh tahun yang akan datang. Dengan demikian, orang yang memahami pendidikan adalah orang yang visioner dan memiliki pandangan yang jauh ke depan. Artinya, seorang perintis PAUD adalah orang yang memahami hakikat dari PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Adapun perbedaan latar belakang berdirinya lembaga-lembaga PAUD di desa Tegalsawah, lebih disebabkan oleh faktor lingkungan dan permintaan serta tuntutan masyarakat yang berbeda. Sebagai contoh, PAUD Nurul Iman yang pada awalnya adalah sebuah wadah pendidikan agama Islam bagi anak-anak tingkat Sekolah Dasar dan remaja yang dilaksanakan malam hari setelah magrib oleh seorang ustad yaitu Bp. Karsa istilah *Ngaji Peuting* berada di bawah naungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah peserta didik khususnya yang berusia dini, maka atas inisiatif Bp. ustd. Karsa sekaligus menjabat sebagai ketua DKM, berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga setingkat Taman Kanak-kanak (TK) yaitu PAUD Nurul Iman dalam rangka memfasilitasi belajar anak usia dini. Sehingga bisa difahami bahwa latar belakang berdirinya lembaga ini adalah inisiatif pendiri untuk merintis sekolah agama "ala" PAUD dengan harapan, anak dalam usia sedini mungkin sudah mulai belajar agama. Karena pendidikan agama, merupakan pendidikan yang fundamental dan amat tepat bila diterapkan pada usia anak sedini mungkin. (Hasil wawancara dengan kepala Lembaga PAUD Nurul Iman).

Sedangkan pada lembaga PAUD Assobur Nihayatul Amal, yang melatarbelakangi berdirinya lembaga adalah keinginan untuk mncerdaskan warga Dusun Benggol yang masih banyak warganya tidak bersekolah tingkat SD dan juga lokasi SD dengan pemukiman warga dengan infra struktur jalan yang hancur terasa jauh. (Hasil wawancara dengan kepala lembaga PAUD Assobur Nihayatul Amal) Maka, bisa dinilai bahwa, masyarakat di daerah Dusun Benggol kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Adapun lembaga PAUD Bintang Kejora II berdirinya dilatar belakang dengan semangat membangun Desa melalui Pendidikan karena Pendidri PAUD Bintang Kejora II dsebelumnya sudah mengelola PAUD Bintang Kejora satu yang berada d perkotaan di Perum Citra Kebun Mas dan memilih mengembangkan PAUD di Pedesaan yaitu Desa Tegalsawah. (Hasil wawancara dengan kepala lembaga PAUD Bintang Kejora II).

Program pembelajaran agama Islam di lembaga PAUD berawal dari sejarah berdirinya lembaga PAUD yang ada di desa Tegalsawah. Bila diteliti lebih lanjut, beberapa faktor berdirinya lembaga-lembaga PAUD di desa Tegalsawah, diantaranya; ketergerakan hati beberapa orang yang memiliki tujuan mulia dalam memajukan pendidikan agama Islam sedini mungkin. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh belum adanya lembaga PAUD yang bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat akan PAUD. Hal ini berdampak pada penerapan pembelajaran agama bagi usia dini di tengah keluarga yang bisa dikatakan kurang tepat. Padahal, usia dini merupakan usia keemasan (*golden age*) yang amat potensial dan rentan atau kritis.

Selain itu, yang menjadi faktor penting dirintisnya lembaga PAUD adalah sebagai sarana pelayanan pendidikan bagi usia dini yang pelaksanaan pembelajarannya dianggap paling sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, termasuk dalam pembelajaran agama Islam. Dari beberapa tujuan didirikannya lembaga-lembaga PAUD di desa Tegalsawah, bisa disimpulkan bahwa, pada dasarnya pendidikan terutama

pendidikan agama bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental karena, pada intinya dari banyak tujuan dan visi serta misi lembaga-lembaga PAUD di desa Tegalsawah bermuara kepada membelajarkan anak agar menjadi anak yang paripurna pada masa keemasannya baik dari kesehatan, kecerdasan dan yang paling penting karakternya.

Maka pelayanan PAUD ini pun semakin berkonsentrasi pada pembelajaran agama Islam "ala" PAUD. Mengingat bahwa pelayanan terbaik bagi anak pada usia dini merupakan hal yang harus dilakukan karena usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Selain itu PAUD di desa tegalsawah yang masyarakatnya cenderung religius, pada dasarnya merupakan salah satu bentuk perwujudan sekolah agama bagi usia dini sebagai bekal yang paling utama bagi anak usia dini pada masa keemasan sebagai usaha sedini mungkin pembentukan karakter religius pada anak.

Hal ini senada dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama islam juga diartikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa bisa memahami agama islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuannya, yang pada akhirnya bisa diamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Keinginan beberapa masyarakat desa Tegalsawah dan motivasi mereka untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga PAUD pada dasarnya adalah keinginan mereka agar anaknya berubah menjadi lebih baik. Perubahan lebih baik ini haruslah ditempuh melalui proses belajar. Muhibbin Syah mengartikan belajar sebagai sebuah tahapan perubahan perilaku seseorang yang relatif, positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2019 : 114).

Sebuah lembaga pendidikan yang berdiri dan menjalankan sebuah kegiatan pembelajaran tentunya harus memiliki tujuan, visi dan misi agar lembaga ini memiliki target-target tertentu yang harus dicapai. Tujuan itu sendiri merupakan bagian dari komponen pembelajaran. Djamarah mengemukakan bahwa tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Dalam merumuskan suatu tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pengajaran. (Djamarah, 2017 : 48). Selain itu visi dan misi menurut Suyadi adalah idealitas di masa depan lembaga PAUD yang didirikan dan seolah-olah menggambarkan cita-cita lembaga yang ingin dicapai dalam jangka panjang sebagai bentuk lembaga yang ideal. Dari visi dan misi inilah seluruh komponen akan bermuara ke satu titik tujuan, yakni mencapai visi dan misi tersebut. (Suyadi, 2018 : 43).

Sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga-lembaga PAUD di desa Tegalsawah amatlah terbatas dan masih jauh padahal sarana dan prasarana dalam sebuah pendidikan merupakan hal yang penting dan urgen, karena sarana prasarana merupakan faktor yang secara tidak langsung menunjang kelancaran proses pembelajaran (Daryanto, 2015). Namun berbagai kekurangan sarana dan prasarana pada lembaga-lembaga ini menjadi kendala yang tidak terlalu berarti bila diantisipasi dengan berbagai macam hal. Seperti tidak adanya alat permainan edukatif luar yang standar, maka guru mengajak anak-anak didiknya untuk bermain di alam terbuka. Maka, pemanfaatan sumber daya alam yang ada sebagai sumber belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Saripuddin dalam Djamarah dalam hal komponen pembelajaran yang diantaranya adalah sumber belajar. Sumber-sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar (Djamarah, 2017).

Modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak didik di masyarakat merupakan hal yang mutlak dan perlu dilaksanakan. Sebagai contoh pada lembaga-lembaga PAUD di

desa Tegalsawah. Bagaimana guru memodifikasi pembelajaran yang telah banyak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat desa Tegalsawah yang religius. Seperti penambahan materi dan bahan-bahan ajar yang bermuatan agama Islam dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pupuh bahwa, guru haruslah seseorang yang memiliki kebebasan dalam berfikir dan bertindak, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya, sehingga tidak terpaku dalam satu teori (Fathurrahman et al., 2016).

Dalam teknik penyusunan rencana kerja harian, mingguan dan semester disajikan dalam bentuk *webbing*, yaitu dengan format kompetensi dasar yang di tengah kemudian dilanjutkan dengan indikator-indikator tertentu merupakan sebuah hal yang inovatif. Format rencana pembelajaran seperti ini merupakan format yang memudahkan guru dalam penguangannya ke dalam pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun dan disajikan dalam bentuk *webbing* pada dasarnya adalah bentuk model pembelajaran bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak. Dengan ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Fase berfikir kreatif: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi
- b. Karakteristik kreatifitas: kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, keuletan dan kesabaran.
- c. Penerapan potensi kecerdasan jarnak, yaitu ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modal dalam belajar melalui bermain. Aspek kecerdasan jamak: linguistik, logika-matematika, visual spasial, intrapersonal, interpersonal, musikal, kinestetik, naturalistik, dan spiritual. Model bermain kreatif berdasarkan kecerdasan jamak dalam perencanaan

pembelajaran juga menganut prinsip pengembangan tema yang terdiri dari, landasan konseptual, pengembangan tema dan sub tema, sebaran tema berdasarkan alokasi waktu perminggu, pengembangan kegiatan pada puncak tema, dan pelaksanaan puncak tema. (Yuliani, : 219: 87). Hal ini yang kemudian disusun disajikan dalam bentuk *webbing*. Tingkat pencapaian keberhasilan dalam perencanaan pembelajaran dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Tingkat keberhasilan Rencana Pembelajaran PAUD Nurul Iman

Pokok Masalah	Komponen	Tingkat keberhasilan
Rencana Pembelajaran	1. Rencana Kegiatan Harian	Kurang
	2. Rencana Kegiatan Mingguan	Cukup
	3. Rencana kegiatan bulanan dan semester	Baik

Tabel 2. Tingkat keberhasilan Rencana Pembelajaran PAUD Assobur Nihayatul Amal

Pokok Masalah	Komponen	Tingkat keberhasilan
Rencana Pembelajaran	1. Rencana Kegiatan Harian	Kurang
	2. Rencana Kegiatan Mingguan	Cukup
	3. Rencana kegiatan bulanan dan semester	Baik

Tabel 3. Tingkat keberhasilan Rencana Pembelajaran PAUD Bintang Kejora II

Pokok Masalah	Komponen	Tingkat keberhasilan
Rencana Pembelajaran	1. Rencana Kegiatan Harian	Kurang
	2. Rencana Kegiatan Mingguan	Baik
	3. Rencana kegiatan bulanan dan semester	Baik

Dan tabel 1, 2, dan 3 bisa dilihat bahwa dalam hal perencanaan pembelajaran pada lembaga-lembaga PAUD di desa Tegalsawah harus dievaluasi terutama dalam perencanaan harian. Dengan

demikian tingkat keberhasilan perencanaan pembelajaran pada lembaga-lembaga PAUD ini belum maksimal karena terbentur kendala etos kerja guru yang belum maksimal dalam penyusunan rencana kegiatan harian. Hal ini akan berdampak kurang maksimalnya guru dalam pemilihan materi, bahan ajar, media dan evaluasi karena tidak adanya perumusan tujuan dan rencana pembelajaran yang jelas.

Hal ini seharusnya bisa lebih ditingkatkan mengingat perencanaan dalam pembelajaran merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Idealnya setiap guru yang mengajar menyiapkan perencanaan pembelajaran yang dalam dunia PAUD dikenal dengan istilah rencana kegiatan. Pada tataran rencana kegiatan harian, guru-guru pada lembaga-lembaga PAUD di Desa Tegalsawah ini tampaknya belum maksimal dalam penyusunan rencana kegiatan. Hal ini seharusnya perlu dievaluasi mengingat rencana dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan perwujudan dari tujuan pembelajaran sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran. (Hermawan, A.H dkk,2008 : 94). selain itu tujuan yang jelas dalam pembelajaran akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi.

Kegiatan Menghafalkan huruf hijaiyah dan pembiasaan *kalimah thayyibah* yang dilanjutkan dengan pembiasaan infak sekedarnya pada awal pembelajaran Termasuk membiasakan anak berpakaian rapi dengan menunjuk anak yang pakaiannya paling rapi untuk terlebih dahulu menuju ke masjid dan pembiasaan- pembiasaan lainnya seperti etika masuk masjid dan lain sebagainya merupakan proses pembiasaan hal-hal yang baik karena anak usia dini pada dasarnya anak- anak usia dini adalah manusia unik yang pada masa tersebut anak memiliki rasa Sebelum dimulai praktik sholat berjamaah, terlebih dahulu guru bertanya tentang sholat dan pentingnya sholat yang dilanjutkan dengan pertanyaan yang membiasakan kejujuran anak. "siapa yang tidak sholat?" beberapa anak mengangkat tangan. Ini merupakan hal menarik mengingat kejujuran pada saat - ini merupakan hal yang mahal dan sangat tepat bila diterapkan pada usia sedini mungkin dan hal ini sesuai dengan tujuan PAUD yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa.

KESIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data, pendeskripsian dan pembahasan tentang pengembangan pembelajaran agama Islam pada lembaga PAUD Se-Desa Tegalsawah Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang maka menarik penulis menarik kesimpulan bahwa pengembangan Pembelajaran agama Islam pada lembaga PAUD se- Desa Tegalsawah terlihat pada konsep pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran (TP), yaitu pada dasarnya sudah secara optimal berusaha membuat program pembelajaran bagi peserta didik yang berorientasi pada dunia anak-anak, untuk mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari adapun program pembelajaran itu pun bertujuan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) dalam bidang pendidikan terutama pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam penyempurnaan dan pengembangan baik dalam hal Proses pembelajaran, pemanfaatan faktor-faktor pendukung dan pemecahan masalah dalam menekan berbagai faktor penghambat. Pemerintah Desa dan Masyarakat adalah salah satu faktor Eksternal dalam menunjang keberhasilan Pengembangan Pembelajaran agama Islam pada lembaga PAUD Se-Desa Tegalsawah. Keberhasilan Program Pembelajaran agama Islam pada lembaga PAUD Se-Desa Tegalsawah diindikasikan dalam berbagai testimoni dari pihak lembaga sendiri, orangtua peserta didik, tokoh masyarakat dan guru SD yang menyatakan bahwa siswa lulusan PAUD memiliki beberapa keunggulan yang disimpulkan pada beberapa hal yaitu ke unggulan secara karakter dan akademik. Secara karakter keunggulan siswa PAUD antara lain, memiliki mental yang kuat, tidak pemalu, lebih kreatif,tahu etika, ceria, sopan, cenderung jujur, rajin

membaca do'a sehari-hari, sabar dan hormat kepada orangtua dan guru. Adapun secara akademik lulusan PAUD mampu mengikuti pelajaran di tingkat diatasnya yaitu sekolah dasar (SD) dan tercatat beberapa anak lulusan PAUD selalu masuk peringkat 1- 3 dikelasnya. Ini artinya bahwa Pengembangan program pembelajaran PAUD sudah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, MA., 2018, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam berbagai Disiplin Ilmu*, Cetk. 3..
- Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk., 2020, *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anselm Straus dan Juliet Corbin, 2018, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daryanto, 2018, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama
- Joko Subagio, 2015, *Metode Penelitian Dalam teori dan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta.
- Kuntjara Ningrat, 2016, *Pengantar Antroplogi Pokok-pokok Etnografi II*, Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2019 , *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syah Muhibbin, 2019, *Psikologi Belajar*.bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, 2018, *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya